

Tamaddun sebagai Konsep Peradaban Islam

Hamid Fahmy Zarkasyi*

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Indonesia

Email: hfzark4@gmail.com

Abstract

This article aims at promoting an appropriate term to depict the substantial meaning of Islamic civilization. Even though there are various terms in Arabic that refer to the meaning of civilization, such as *ḥadārah*, *tsaqāfah*, *‘umrān*, the term that substantially compatible with Islam is *tamaddun*. From a linguistic perspective the root of *tamaddun* can be traced back to the word *dīn*, meaning *religion*. In this case the relation between civilization in the form of scientific movement and political authority with religion is considerably clearer and even provable with historical facts. From the time of the Prophet Muhammad, Umayyad Caliphate, Abbasid Caliphate, until the Ottoman Caliphate the relationship of religion and civilization was manifested. In Islamic history, when Islam entered to a region, the knowledge there will grow rapidly so as to bring prosperity and welfare. When Islam expanded its territory, it did three important stages: First, the expansion of political power dominated by military forces; second, the spreading of religion to the society such Islamic preaching and scientific activity based on al-Qur’an was dominated. Here, the people tried to integrate the teaching of al-Qur’an with the science that comes from other civilizations, especially Greek, Indian, and Persian; third is the spreading of Arabic language to become the official language of science and communication. These three stages proved that the widespread political power in Islamic history was always based on *dīn* and the development of science, which in turn, becomes civilization of science as well as religion, which defines *tamaddun*. Therefore, Islam accepted by any nation either non-Muslim or non-Arab for it departed from rational *dīn* which develops into *tamaddun*.

Keywords: Dīn, Tamaddun, Scientific Tradition, Politic, Concept

* Kampus Pusat UNIDA Gontor, Jl. Raya Siman Km. 06, Siman, Ponorogo Jawa Timur, Telp: +62352 483762 Fax: +62352 488182

Abstrak

Makalah ini bertujuan untuk mengangkat istilah yang tepat untuk menggambarkan makna peradaban Islam secara substansial. Meskipun dalam bahasa Arab terdapat berbagai istilah yang merujuk kepada makna peradaban, seperti *ḥaḍārah*, *tsaqāfah*, *‘umrân* dan sebagainya, namun istilah yang secara substansial sesuai dengan watak Islam adalah *tamaddun*. Dari sisi kebahasaan akar kata *tamaddun* dapat dilacak dari kata *dîn* yang berarti agama. Di sini hubungan antara peradaban dalam bentuk gerakan keilmuan dan kekuasaan politik dengan agama tampak jelas sekali dan bahkan terbukti oleh fakta-fakta sejarah. Dari sejak zaman Nabi SAW, kekhalifahan Umayyah, Abbasiyah, hingga Turki Utsmani membuktikan bahwa hubungan itu jelas ada. Dalam sejarahnya, ketika Islam memasuki suatu wilayah maka ilmu pengetahuan di situ akan berkembang pesat, sehingga mampu membawa kemakmuran dan kesejahteraan masyarakatnya. Ketika umat Islam meluaskan wilayah kekuasaannya, mereka melakukan tiga tahap penting. Tahap *pertama* adalah perluasan kekuasaan politik yang didominasi oleh kekuatan militer. *Kedua* adalah penyebaran agama ke tengah-tengah masyarakat. Pada tahap ini yang dominan adalah kegiatan dakwah dan kegiatan keilmuan yang berpegang pada al-Qur’an. Umat berupaya mengintegrasikan ajaran-ajaran dalam al-Qur’an dengan ilmu-ilmu yang berasal dari peradaban lain, terutama Yunani, India, dan Persia. *Ketiga* adalah penyebaran bahasa Arab menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa komunikasi. Dari ketiga tahap ini dapat dikatakan bahwa meluasnya kekuasaan politik dalam sejarah Islam selalu berdasarkan agama (*dîn*) dan pengembangan ilmu pengetahuan sehingga menjadi peradaban ilmu dan agama sekaligus, itulah makna sesungguhnya dari *tamaddun*. Jadi Islam diterima oleh bangsa-bangsa non-Arab dan non-Muslim berangkat dari *dîn* yang rasional yang berkembang menjadi *tamaddun*.

Kata Kunci: Dîn, Tamaddun, Tradisi Ilmu, Politik, Konsep

Pendahuluan

Tidak dipungkiri bahwa Islam adalah agama dan peradaban, namun istilah untuk menggambarkan makna Islam sebagai peradaban masih merupakan kontroversi, meskipun tidak mengakibatkan perselisihan yang serius. Dalam tradisi intelektual Islam terdapat istilah-istilah seperti *tamaddun*, *ḥaḍārah*, *tsaqāfah*, *‘umrân*, dan sebagainya yang secara etimologis berbeda antara satu dengan lainnya. Kontroversi itu barangkali disebabkan oleh adanya

persepsi dalam memahami substansi peradaban. Ada yang hanya meninisbatkan peradaban dengan bangunan masjid-masjid, candi-candi, gedung-gedung, dan sebagainya. Ada pula yang menekankan pada ilmu pengetahuan rasional-empiris saja dan ada pula yang hanya menekankan pada agama saja atau agama dan ilmu pengetahuan sekaligus. Namun, jika ditelusuri lebih mendalam sejarah peradaban Islam itu sejatinya merupakan kombinasi dari aktivitas ibadah kepada Allah dan hidup bermasyarakat dalam sistem kehidupan yang diatur oleh syariat Islam. Pengertian itu terintegrasi dalam trilogi iman, ilmu, dan amal yang tidak hanya memancarkan ilmu pengetahuan yang sangat luas, tapi juga menghasilkan amal-amal yang sangat tinggi dan bermanfaat bagi umat manusia. Itu semua merupakan pancaran dari *din* yang sempurna, dan oleh sebab itu terminologi yang paling tepat untuk menggambarkan peradaban Islam yang eksklusif adalah *tamadun*. Makalah ini memaparkan bagaimana Islam sebagai *tamadun* berkembang dari *din* yang mengkaji al-Qur'an menjadi tradisi keilmuan dan kemudian berkembang menjadi peradaban ilmu yang tetap berbasis pada *din* dan didukung oleh kekuatan politik.

Sebuah Definisi

Istilah untuk merujuk kepada peradaban dalam tradisi intelektual Islam sedikitnya ada empat yaitu *ḥaḍārāh*, *tsaqāfah*, *'umrān*, dan *tamadun*. Kata *ḥaḍārāh* akar katanya adalah kata kerja *tsulāṭsi* "ḥaḍāra" yang berarti hadir bertempat tinggal, kebalikan dari *nomad* (orang yang selalu mengembara) atau *badāwah*.¹ Dalam istilah *ḥaḍārāh* ini, tidak terdapat unsur agama atau kepercayaan, dan karena itu dapat digunakan untuk makna kebudayaan yang bukan Islam. Adapun *tsaqāfah*, berarti aktivitas atau perbuatan yang berkaitan dengan dan mengarah kepada ketrampilan. Terkadang dikaitkan dengan masalah keilmuan, sehingga kata *mutsaqqaf* berarti terpelajar atau berilmu.² Selain *tsaqāfah*, terdapat pula istilah yang diperkenalkan oleh Ibnu Khaldun sebagai *'umrān*. *'Umrān* adalah

¹ Lihat E.W. Lane, *Arabic English Lexicon*, Islamic Text Society, Jilid I, (England: Cambridge, 1863), 589.

² Kata *tsaqafa* artinya memahami atau memperoleh dengan ilmu dan perbuatan; *tsaqafu al-syai'* artinya saya menjadi terampil dalam suatu hal. *Tsaqafu al-'ilm* artinya saya memperoleh ilmu. Lihat E.W. Lane, *Ibid.*, 342-343

sekelompok orang yang bekerja sama dan mengorganisir diri mereka agar dapat tetap bertahan hidup. Bertahan hidup tidak harus dimaknai sebagai suatu jalan agar seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka, namun sebagai keinginan untuk dapat berdiri sendiri. Dari kerja sama masyarakat itulah tercipta *'umrân*.³ Seperti halnya *hadârah* dan *tsaqâfah*, *'umrân* juga tidak mengharuskan adanya unsur agama atau kepercayaan.

Namun, baik *tsaqâfah* maupun *'umrân* ditandai dengan wujud dan berkembangnya ilmu pengetahuan. Bahkan maju mundurnya suatu peradaban tergantung atau berkaitan dengan maju mundurnya ilmu pengetahuan. Jadi substansi peradaban yang terpenting dalam teori *'umrân* Ibnu Khaldun adalah ilmu pengetahuan. Namun ilmu pengetahuan tidak mungkin hidup tanpa adanya komunitas yang aktif mengembangkannya. Karena itu suatu peradaban atau suatu *'umrân* harus dimulai dari suatu "komunitas kecil", dan ketika komunitas itu membesar maka akan lahir *'umrân* besar. Komunitas itu biasanya muncul di perkotaan atau bahkan membentuk suatu kota. Teori Ibnu Khaldun ini berdasarkan pengamatannya terhadap kelahiran negara dari sebuah kota. Dari kota terbentuk masyarakat yang memiliki berbagai kegiatan kehidupan yang darinya timbul suatu sistem kemasyarakatan dan akhirnya lahirlah suatu negara. Contoh yang diberikan adalah kota Madinah, kota Cordova, kota Baghdad, kota Samara, kota Kairo, dan lain-lain yang asalnya hanya sebuah komunitas di kota dan berkembang menjadi negara. Selain ilmu pengetahuan di antara tanda hidupnya suatu *'umrân* bagi Ibnu Khaldun adalah berkembangnya teknologi, (tekstil, pangan, dan papan/arsitektur), kegiatan ekonomi, tumbuhnya praktik kedokteran, kesenian (kaligrafi, seni, sastra, dan sebagainya). Sudah tentu perkembangan itu juga diikuti oleh lahir dan tumbuhnya komunitas yang aktif dan kreatif menghasilkan ilmu pengetahuan.

Selain teori di atas terdapat pula suatu teori yang menekankan faktor agama sebagai bagian terpenting dalam suatu peradaban. Artinya agama atau kepercayaan selalu ada dalam proses kelahiran suatu peradaban, namun di antaranya ada yang dominan dan ada yang marginal. Jika diasumsikan bahwa agama, keyakinan, dan kepercayaan termasuk ideologi yang merupakan asas bagi setiap peradaban, maka hal itu dapat diterima dan sangat beralasan, sebab

³ Ibnu Khaldun, *The Muqaddimah, An Introduction to History*, Vol. 2, (UK: Princeton University Press, 1989), 271.

kepercayaan dasar (*basic belief*) manusia, baik percaya pada Tuhan ataupun atheis, animistis, sekuler, atau liberal merupakan asas perilaku dalam kehidupan sosialnya atau tindakan nyatanya atau manifestasi lahiriahnya. Sebaliknya, aktivitas manusia itu akhirnya dapat dilacak dari atau dapat direduksi menjadi kepercayaan dasar atau pandangan hidupnya.⁴ Sejalan dengan teori ini, Muhammad Abduh menyatakan bahwa agama atau keyakinan adalah asas segala peradaban. Alasannya, bangsa-bangsa kuno seperti Yunani, Mesir, India, dan sebagainya, membangun peradaban mereka dari sebuah agama, keyakinan, atau kepercayaan.

Arnold Toynbee juga mengakui bahwa kekuatan spiritual (batiniah) memungkinkan seseorang untuk memanifestasikannya dalam bentuk lahiriah (*outward manifestation*) yang kemudian disebut sebagai peradaban itu.⁵ Dalam konteks Islam, Sayyid Qutb menyatakan bahwa keimanan adalah sumber peradaban. Keimanan yang dimaksud bukan sekadar kepercayaan kepada Tuhan, akan tetapi telah menjadi kombinasi antara prinsip kepercayaan kepada Tuhan dan kemanusiaan. Maka dari itu prinsip-prinsip peradaban Islam menurutnya adalah ketakwaan kepada Tuhan, keyakinan kepada keesaan Tuhan (*tawhîd*), dan supremasi kemanusiaan di atas segala sesuatu yang bersifat material; pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, penjagaan dari keinginan hewani, penghormatan terhadap keluarga, dan sadar akan fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi berdasarkan petunjuk dan perintah-Nya (syariat).⁶ Teori ini tampaknya lebih sesuai untuk menggambarkan peradaban Islam yang bermula dari agama atau *dîn*. Oleh sebab itu, seperti yang akan dibuktikan sesudah ini, terminologi yang sesuai untuk menggambarkan peradaban Islam adalah *tamaddun*.

Istilah *tamaddun* dapat dilacak dari kata *dîn*. Al-Qur'an menyebut Islam sebagai *dîn* (QS. Ali Imran [3]:19, 85) dan istilah itu sejatinya merupakan konsep *seminalnya* yang mengandung makna

⁴ Dalam pernyataan Alparslan Acikgence jelas sekali disebutkan bahwa *every human activity is ultimately traceable to its worldview, and as such it is reducible to that worldview*. Lihat Alparslan Acikgence, "The Framework for a History of Islamic Philosophy", *Al-Shajarah, Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization*, Vol. 1. No. 1&2, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), 6. Lihat juga Ninian Smart, *Worldview, Crosscultural Explorations of Human Belief*, (New York: Charles Scribner's Sons, T.Th.) 1-2.

⁵ Seperti dikutip oleh Muhammad Abdul Jabbar Beg, dalam *The Muslim World League Journal*, edisi November-Desember, 1983, 38-42.

⁶ *Ibid.*

peradaban. Ibnu Manzur dalam kamus *Lisân al-'Arab* memaknai kata “*dîn*” menjadi empat. *Pertama*, bermakna hukum, kuasa, tunduk, mengatur, dan perhitungan (*al-ḥukm wa siyâsat al-umûr wa al-qahr wa al-tadbîr wa al-muḥâsabah*). Contohnya: الطاعة دانه دينا ودان الناس قهرهم على الطاعة artinya memaksa manusia untuk taat. Kata kerja *dâna* juga terdapat dalam hadis Nabi SAW: الكيس من دان نفسه وعمل لما بعد الموت. Artinya “orang cerdas adalah orang yang menghutangkan dirinya atau menundukkan dirinya dan beramal untuk sesuatu sesudah mati”. Makna ‘*dâna nafsahu*’ dalam hadis di atas dapat diartikan dengan menundukkan hawa nafsunya. *Kedua*, *dîn* berarti ketertundukan, taat, pengabdian, tunduk (*al-taskhîr, wa al-iṭâat wa al-khudû’*). Contohnya: أطيعه وخضع له. Dan له: أطاعه وخضع له. Kata kerja *dâna* di sini diartikan taat. Pengertian ini terdapat pula dalam hadis Nabi SAW yang berbunyi: أريد من قریش كلمة تدين بها العرب. Artinya, “Saya ingin agar dari Quraisy terdapat ada satu kalimat yang ditaati oleh orang Arab”. Makna ‘*tadînu bihâ*’ di sini adalah ditaati. *Ketiga*, *dîn* bermakna pembalasan, perhitungan, dan ganjaran (*al-jazâ’ wa al-ḥisâb wa al-mukâfa’ah*). *Keempat*, *dîn* bermakna akidah (*al-I’tiqâd*). *Dîn* berdasarkan pandangan ini adalah jalan atau syariat yang dilaksanakan oleh seseorang.⁷

Dari keempat klasifikasi makna di atas *dîn* dapat diartikan sebagai hukum, kuasa, tunduk, mengatur, perhitungan, menghutangkan diri, menundukkan diri, pengabdian, ketaatan, pembalasan, perhitungan, dan akidah. Namun, jika makna *dîn* dirujuk kepada berbagai kamus yang disusun sejak masa dulu sampai masa kini, dapat disarikan menjadi sembilan belas makna yaitu: (1) pembalasan, (2) perhitungan, (3) keputusan, (4) kepatuhan, (5) ketundukan, (6) sikap berserah diri (islam), (7) kerendahan, (8) wara’, (9) adat atau kebiasaan, (10) keadaan, (11) tingkah laku, (12) kekuasaan, (13) pemaksaan, (14) cara atau jalan, (15) peraturan, (16) hukum, (17) syariah, (18) akidah, dan (19) agama (*millah*).⁸ Dari makna-makna itu semua

⁷ Ibnu Manzur, *Lisân al-'Arab*, Jilid 13, (Beirut: Dâr Şâdir, T.Th), 170-171.

⁸ Sumber-sumber yang dirujuk adalah sebagai berikut: Ibrahim Anis, et.al., *al-Mu’jam al-Wasîṭ*, Juz 1, (Mesir: Majma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah, 1972), 307; Ahmad ‘Athiyyah Allah, *al-Qâmûs al-Islâmî*, Jilid 2, (Kairo: Maktabat al-Naḍah al-Miṣriyyah, 1966), 423-424; Abu al-Husayn Ahmad bin Fariz bin Zakariya, *Mu’jam Maqâyis al-Lughah*, Juz 2, Edited by ‘Abd al-Salam Muhammad, (Kairo: Maktabat al-Habikhi, 1981), 319-320; Jamâ’ah min Kibâr al-Lughawiyîn al-‘Arab, *al-Mu’jam al-‘Arabi al-Asâsî*, (Beirut: Larousse, T.Th.), 475.

Ibnu Faris berpendapat bahwa *dîn* bermakna semua jenis dari ketertundukan dan keterhinaan (*al-inqiyâd wa al-dhull*). Bila merujuk pada pandangan Ibnu Faris, maka semua makna etimologis yang dikemukakan di atas merupakan spesies dari makna genus 'ketertundukan dan keterhinaan'.⁹

Masih sejalan dengan makna-makna *seminal* itu semua, *dîn* dapat dilacak dari kata *daynun* yang artinya hutang. Oleh karena itu, ber-Islam dapat diartikan sebagai proses membayar hutang kepada Sang Khalik. Makna ini dapat digambarkan dalam sebuah struktur keberagamaan dan kehidupan sekaligus. Dalam kaitannya dengan makna ini, maka kata kerja "*dayâna*" artinya memberi hutang, "*dâna*" artinya berhutang. Maka di sini sebutan Allah adalah "*al-Dayyân*" maknanya Pemberi hutang, sedangkan Nabi SAW diberi julukan (*laqab*) "*Dayyân*" artinya pengatur hutang piutang atau menghutangkan dirinya. Dalam kaitannya dengan makna hukum, Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai penguasa hukum, sehingga dipanggil oleh para pujangga Arab: *Ya Sayyid al-Nâs wa Dayyân al-'Arab*. Dari pengertian berhutang di dalam makna *dîn* terdapat sebuah *minhaj*, sistem, atau aturan hidup yang berdasarkan hukum yang menyeluruh dan lengkap. Sebab keberhutangan, berkaitan dengan susunan kekuasaan, struktur hukum, dan kecenderungan manusia untuk membentuk masyarakat yang menaati hukum dan mencari pemerintah yang adil, telah menggambarkan sebuah peradaban.¹⁰

Dalam istilah *dîn* tersembunyi suatu sistem kehidupan yang teratur berdasarkan hukum dan keadilan. Oleh sebab itu, ketika *dîn* (agama) Allah yang bernama Islam itu telah disempurnakan dan dilaksanakan di suatu tempat, maka tempat yang sebelumnya bernama Yatsrib itu diubah menjadi Madinah. Dari akar kata *dîn* dan *madînah* ini lalu dibentuk akar kata baru *madana*, yang berarti membangun, mendirikan kota, memajukan, memurnikan, dan memartabatkan.¹¹ Dari akar kata *madana* lahir kata benda *tamaddun* yang secara literal berarti peradaban (*civilization*) yang berarti juga kota berlandaskan kebudayaan (*city base culture*) atau kebudaya-

⁹ Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Juz 2, 319-320.

¹⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, "Islam, Religion, and Morality", dalam *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 43-44

¹¹ Ibnu Manzur, *Lisân al-'Arab*, Jil. 13, 402.

an kota (*culture of the city*). Jika ditelusur dari akar katanya *tamaddun* dapat diartikan sebagai tempat yang dibangun atas dasar agama.

Dalam teori sejarah ilmu, jika suatu kata diterima oleh masyarakat dan digunakan dalam kehidupan mereka, maka kata itu telah sah menjadi istilah teknis (*technical term*) untuk disiplin ilmu yang bersangkutan. Istilah *tamaddun* adalah istilah yang digunakan oleh masyarakat Muslim. Di kalangan penulis Arab, perkataan *tamaddun* digunakan untuk pertama kalinya oleh Jurji Zaydan dalam sebuah judul buku *Târikh al-Tamaddun al-Islâmî* (Sejarah Peradaban Islam), terbit 1902-1906. Sejauh pengetahuan penulis, semenjak itu perkataan *tamaddun* atau derivatifnya digunakan umat Islam sebagai istilah untuk peradaban. Di dunia Melayu digunakan pula istilah *tamaddun*, di Iran orang dengan sedikit berbeda menggunakan istilah *tamaddun* dan *madaniyat*. Namun di Turki istilahnya mengikuti akar kata *madinah* atau *madana* atau *madaniyyah*, namun diubah dengan dialek Turki *medeniyet* dan *medeniyeti*. Di anak benua Indo-Pakistan, *tamaddun* digunakan hanya untuk pengertian kultur, sedangkan peradaban menggunakan istilah *tahdhib*. Jika istilah *tamaddun* dapat digunakan untuk istilah peradaban Islam, maka di dalam Islam sebagai *dîn* terkandung makna *tamaddun* atau peradaban.

Asumsi dasar yang ingin ditawarkan di sini adalah, bahwa Islam adalah agama dan peradaban, sebab al-Qur'an, sebagai kitab suci agama Islam, tidak hanya mengajarkan doktrin teologis dan ritual keagamaan saja, tapi juga memproyeksikan suatu pandangan hidup rasional yang kaya dengan berbagai konsep seminal (khususnya tentang ilmu pengetahuan) yang menjadi asas kehidupan baik individu maupun sosial sehingga berkembang menjadi suatu peradaban. Artinya, Islam adalah sebuah *dîn* yang telah berkembang menjadi *tamaddun* atau peradaban. Berikut penjelasan bagaimana Islam sebagai *dîn* berkembang menjadi *tamaddun* dengan tradisi intelektual dan politiknya.

Dari al-Qur'an ke Tradisi Ilmu

Para sejarawan modern sepakat bahwa al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan sumber yang memberikan kekuatan pendorong bagi bangkitnya tradisi intelektual, ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. Kedua sumber ini kaya ayat-ayat yang mendorong kelahiran ilmu pengetahuan, seperti perintah mencari ilmu, perintah berpikir,

mengamati dan berzikir, penghargaan terhadap pencari ilmu, perintah menjadikan ilmu sebagai alat hidup di dunia dan akhirat, dan keistimewaan lain bagi pencari ilmu. Kekuatan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai sumber ilmu dan peradaban Islam tercermin dari kandungannya. Ayat yang perama kali turun adalah perintah *iqra'* (Bacalah!).¹²

Selain itu al-Qur'an juga memberi nasehat kepada Nabi SAW untuk berdo'a, "Oh Tuhan tambahlah ilmu kepadaku."¹³ Ditegaskan pula, "Adakah sama orang-orang yang mengetahui (berilmu) dan orang yang tidak mengetahui (tidak berilmu)"¹⁴; "Mereka (yang) mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata tetapi tidak dipergunakan untuk melihat (tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga, tapi tidak digunakan untuk mendengar. Mereka itu seperti binatang ternak"¹⁵; "Tanda kebesaran Allah hanya diberikan kepada orang yang mengetahui"¹⁶; "Barang siapa yang dikaruniai hikmah (ilmu) itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran."¹⁷ Ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an juga dikaitkan dengan kekuatan fisik, "Ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa."¹⁸ Dengan ilmu pulalah manusia dijadikan khalifah di bumi dan melebihi derajat para malaikat.¹⁹

Namun, al-Qur'an dan al-Sunnah tidak melulu berbicara tentang ilmu, tapi juga objek ilmu, yakni alam semesta dan subjeknya, yaitu manusia. Al-Qur'an mengajari manusia untuk merenungkan fenomena alam, penciptaan langit dan bumi, perubahan musim, perubahan siang dan malam, lautan, awan, angin, matahari, bulan dan bintang, serta hukum-hukum. Juga perintah untuk mengamati peristiwa dan rahasia kelahiran dan kematian, dan banyak lagi.

Dalam hal ini perlu dipahami bahwa al-Qur'an tidak mengandung konsep-konsep secara mendetail, seperti misalnya konsep ilmu, konsep negara, konsep politik, konsep ekonomi, dan

¹² QS. al-'Alaq: 1-4.

¹³ QS. Thaha: 114.

¹⁴ QS. al-Zumar: 9.

¹⁵ QS. al-A'raf: 179.

¹⁶ QS. al-An'am: 97-98.

¹⁷ QS. al-Baqarah: 269.

¹⁸ QS. al-Baqarah: 247.

¹⁹ QS. al-Baqarah: 30.

lain sebagainya. Konsep-konsep yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah itu secara saintifik dapat disebut sebagai *seminal concept* atau konsep awal. Ia mengajarkan tentang *al-'ilm*, *al-'âlim* (manusia), dan *al-ma'lûm* (alam semesta) yang saling berkaitan. Yang terpenting dari seluruh kegiatan keilmuan manusia sebagai *al-'âlim* (yang mengetahui) adalah keterkaitannya yang terus menerus dengan *al-Alîm* (Yang Maha Mengetahui). Oleh sebab itu, para ulama mengartikan kata *'aqala* (berfikir, mengikat) dengan mengikat ilmu-ilmu yang kita peroleh dari pengamatan kita terhadap alam dengan *al-Alîm* (Sang Pencipta alam). Perintah "Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang Menciptakan" mengandung arti agar kita membaca ayat-ayat *qauliyyah* dan *kauniyyah* dengan mengaitkannya dengan Tuhan. Tanpa mengaitkan dengan Tuhan, ilmu yang kita peroleh menjadi sekuler, seperti ilmu-ilmu Barat sekarang ini. Ini menunjukkan bahwa ilmu yang menjadi asas peradaban Islam adalah ilmu yang terikat pada Tuhan, ilmu yang teologis, dan bukan ilmu yang *godless* (sekuler). Jadi asas ilmu dan peradaban Islam itu adalah konsep seminal dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Konsep-konsep itu kemudian ditafsirkan, dijelaskan, dan dikembangkan menjadi berbagai disiplin ilmu pengetahuan Islam. Keseluruhan kandungan al-Qur'an dan al-Sunnah yang dijelaskan oleh para ulama itu merefleksikan suatu cara pandang terhadap alam, baik dunia maupun alam akhirat yang secara konseptual membentuk apa yang kini disebut Pandangan Alam, Pandangan Hidup, atau *Worldview*.

Oleh sebab itu, jika al-Qur'an diakui sebagai sumber peradaban Islam, maka dapat dikatakan pula bahwa pandangan hidup Islam merupakan asas peradaban Islam. Dan oleh karena al-Qur'an itu penuh dengan dimensi ilmu pengetahuan, maka seperti yang akan dijelaskan nanti, ilmu pengetahuan adalah asas peradaban Islam, malahan dapat dikatakan bahwa peradaban Islam adalah peradaban ilmu dan bukan peradaban bangunan. Dengan konsep yang seperti ini, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada sisi kehidupan intelektual Muslim, kehidupan keagamaan dan politik, bahkan kehidupan sehari-hari seorang Muslim yang awam yang tidak tersentuh sikap penghargaan terhadap ilmu. Ilmu memiliki nilai yang tinggi dalam Islam. Oleh sebab itu, tidak heran jika Franz Rosenthal penulis buku *Knowledge Triumphant* (Keagungan Ilmu) menyimpulkan bahwa "ilmu adalah Islam".²⁰

²⁰ Franz Rosenthal, *Knowledge the Triumphant*, (Netherlands: Leiden, 1970), 19.

Sekarang kita perlu melihat kembali ke belakang bagaimana-kah al-Qur'an yang kaya dengan ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan itu telah mampu melahirkan tradisi intelektual Islam yang kokoh dan kemudian menjadi motor penggerak bagi berbagai perubahan dalam diri masyarakat Islam. Masyarakat Muslim yang lahir dari sebuah kitab suci itu telah berjaya membentuk tradisi intelektual. Meski mereka berjumlah sangat sedikit, namun tiba-tiba berubah dan berkembang menjadi peradaban besar yang berasaskan ilmu pengetahuan.

Dalam sejarahnya, tradisi intelektual dalam Islam dimulai dari pemahaman (*tafaqquh*) terhadap al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW secara berturut-turut dari periode Makkah awal, Makkah akhir, dan periode Madinah. Pada periode pertama, lahirnya pandangan hidup Islam dapat digambarkan dari kronologi turunnya wahyu dan penjelasan Nabi SAW tentang wahyu itu. Sebab, pandangan hidup Islam bermula dari peranan utama Nabi SAW yang menyampaikan dan menjelaskan wahyu. Di sini periode Makkah merupakan periode yang sangat penting dalam kelahiran pandangan hidup Islam. Karena banyaknya surah-surah al-Qur'an diturunkan di Makkah (yakni 85 surah dari 113 surah al-Qur'an diturunkan di Makkah), maka periode Makkah dibagi menjadi dua periode: *periode awal* dan *periode akhir*. Pada periode awal wahyu yang diturunkan umumnya mengandung konsep-konsep tentang Tuhan dan keimanan kepada-Nya, hari kebangkitan, penciptaan, akhirat, surga dan neraka, hari pembalasan, baik dan buruk, dan lain sebagainya yang kesemuanya itu merupakan elemen penting dalam struktur *worldview* Islam.

Pada periode akhir Makkah, wahyu memperkenalkan konsep-konsep yang lebih luas dan abstrak, seperti konsep *'ilm*, *nuburwah*, *dîn*, *'ibâdah*, dan lain-lain.²¹ Dua periode Makkah ini penting bukan hanya karena dua pertiga dari al-Qur'an diturunkan di sini, akan tetapi kandungan wahyu dan penjelasan Nabi SAW serta partisipasi masyarakat Muslim dalam memahami wahyu itu telah menjadikan struktur konsep tentang dunia (*world-structure*) menjadi jelas. Karena sebelum Islam datang, struktur konsep tentang dunia telah dimiliki oleh pandangan hidup masyarakat pra-Islam (*Jâhiliyyah*), maka struktur konsep tentang dunia yang dibawa Islam menggantikan

²¹ Alparslan Acikgence, *Islamic Science Towards Definition*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1981), 71-72.

struktur konsep yang ada sebelumnya.²² Konsep “*karam*”, misalnya, yang pada masa Jahiliyah berarti kemuliaan karena harta dan banyaknya anak, dalam Islam diganti menjadi berarti kemuliaan karena ketakwaan (*inna akramakum ‘inda Allâh atqâkum*).

Pada periode Madinah, wahyu yang diturunkan lebih banyak mengandung tema-tema umum yang merupakan penyempurnaan ritual peribadatan, rukun Islam, sistem hukum yang mengatur hubungan individu, keluarga, dan masyarakat; termasuk hukum-hukum tentang jihad, pernikahan, waris, hubungan Muslim dengan non-Muslim, dan sebagainya.²³ Secara umum dapat dikatakan sebagai tema-tema yang berkaitan dengan kehidupan komunitas Muslim. Meskipun begitu, tema-tema ini tidak terlepas dari tema-tema wahyu yang diturunkan sebelumnya di Makkah, dan bahkan tema-tema wahyu di Makkah masih terus didiskusikan. Ringkasnya, periode Makkah menekankan pada beberapa prinsip dasar akidah atau teologi yang bersifat metafisis, yang intinya adalah konsep Tuhan, sedangkan periode Madinah mengembangkan prinsip-prinsip itu ke dalam konsep-konsep yang lebih praktikal. Dalam konteks kelahiran pandangan hidup, pembentukan struktur konsep dunia terjadi pada periode Makkah, sedangkan konfigurasi struktur ilmu pengetahuan, yang berperan penting dalam menghasilkan kerangka konsep keilmuan, *scientific conceptual scheme* dalam pandangan hidup Islam terjadi pada periode Madinah.

Periode kedua timbul dari kesadaran bahwa wahyu yang turun dan dijelaskan Nabi SAW itu merupakan konsep *seminal* yang telah mengandung struktur konsep yang fundamental, seperti struktur konsep tentang kehidupan (*life-structure*), struktur tentang dunia (*world structure*), tentang ilmu pengetahuan (*knowledge structure*), tentang etika (*ethical structure*) dan tentang manusia (*man structure*), yang kesemuanya itu sangat potensial bagi timbulnya kegiatan

²² Professor Izutsu membuktikan munculnya pandangan hidup baru ini dengan menunjukkan sistem kata yang menjadi anasir utama dalam kosa-kata bahasa Arab pra-Islam. Contoh yang diberikan di sini adalah kata *Allâh* yang dalam al-Qur’an merupakan kata yang sangat sentral yang menempati medan semantik keseluruhan kosa-kata, sedangkan dalam sistem kata pada masa pra-Islam, *Allâh* tidak mempunyai kedudukan yang sangat sentral, *Allâh* adalah tuhan dalam hierarki tuhan-tuhan yang lain. Penjelasan lebih detail lihat Toshihiko Izutsu, *God and Man in The Qur’an, Semantic of the Qur’anic Weltanschauung*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, New Edition, 2002), 36-38.

²³ Untuk lebih detail tentang perbedaan tema-tema umum antara wahyu yang diturunkan di Makkah dan Madinah lihat Abu Ammar Yasir Qadhi, *An Introduction to the Science of the Qur’an*, (Birmingham: al-Hidayah Publishing and Distribution, 1999), 100-101.

keilmuan. Istilah-istilah konseptual seperti *'ilm*, *îmân*, *uṣûl*, *kalâm*, *tafsîr*, *ta'wîl*, *fiqh*, *khalq*, *ḥalâl*, *harâm*, *irâdah*, dan lain-lain telah mencakupi untuk dianggap sebagai kerangka awal konsep keilmuan (*pre-scientific conceptual scheme*), yang juga berarti lahirnya anasir-anasir epistemologis yang mendasar dalam pandangan hidup Islam. Periode ini sangat penting karena menunjukkan wujud struktur pengetahuan dalam pikiran umat Islam saat itu yang berarti menandakan adanya "Struktur Ilmu" dalam pandangan hidup Islam. Kata-kata *'ilm* dan turunannya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak kurang lebih 800 kali.

Atas dasar *framework* ini, maka dapat diklaim bahwa pengetahuan ilmiah yang terbentuk dari adanya istilah-istilah keilmuan (*scientific terms*) dalam Islam itu sesungguhnya lahir dari pandangan hidup Islam. Ia tidak diambil dari kebudayaan atau pandangan hidup lain. Ini bertentangan dengan *framework* para penulis sejarah Islam kawakan dari Barat, seperti De Boer, Eugene Myers, Alfred Gullimaune, O'Leary,²⁴ yang umumnya menganggap ilmu dalam Islam bukan asli dari ajaran Islam. Seolah tidak ada sesuatu apapun yang berasal dari dan disumbangkan oleh Islam kecuali penerjemahan karya-karya Yunani. *Framework* seperti ini diikuti oleh penulis modern seperti Radhakrishnan,²⁵ Majid Fakhry,²⁶ W. Montgomery Watt,²⁷ dan lain-lain. Semua asumsi itu sudah tentu

²⁴ De Boer misalnya berasumsi bahwa sains dalam Islam lebih banyak ditentukan oleh pengaruh asing dan karena itu "keseluruhannya bukan hasil murni" umat Islam. Sebab pada abad pertama Islam tidak terdapat kesadaran akan metode dan sistem. Bahkan baginya filsafat Islam hanyalah eklektisisme, yang bergantung kepada hasil-hasil kerja terjemahan karya Yunani, dan merupakan asimilasi daripada karya asli. Lihat T.J. De Boer, *The History of Philosophy in Islam*, (U.K: Curzon Press-Richmond, 1994), 28-29, 309. The emphasize on translation see, Eugene A. Myers, *Arabic Thought and The Western World*, (New York: Fredrick Ungar Publishing Co, 196), 7-8. Senada dengan itu Alfred Gullimaune menyatakan bahwa *framework*, skop, dan materi filsafat Arab harus dilacak dari bidang-bidang di mana filsafat Yunani begitu dominan dalam sistem mereka. Alfred Gullimaune, "Philosophy and Theology" in *The Legacy of Islam*, (UK: Oxford University Press, 1948), 239. Demikian pula De Lacy O'Leary menganggap pemikiran Arab hanyalah transmisi filsafat Yunani dari versi Hellenisme Syriac kepada Barat Latin. De Lacy O'Leary, *Arabic Thought and Its Place in History*, (London: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1963), viii.

²⁵ See "Islamic Philosophy", Chapter XXXII, in Sarvepalli Radhakrishnan, *History of Philosophy; Eastern and Western*, (London: George Allan & Unwin Ltd., 1957), 120-149.

²⁶ Majid Fakhry menekankan pengaruh kebudayaan asing seperti Yunani, India, dan Persia ke dalam filsafat Islam. Lihat Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, (New York: Columbia University Press, 1983), viii-ix.

²⁷ Watt menggambarkan lahirnya filsafat dan teologi Islam dari dua gelombang Hellenisme. Gelombang pertama adalah periode penerjemahan karya Yunani dan kedua

berdasarkan pada *framework* tertentu yang tidak menganggap atau menafikan pandangan hidup Islam dan kerangka konsep keilmuan di dalamnya. Jelasnya, mereka gagal menangkap asas kebangkitan tradisi intelektual dalam Islam, yaitu pandangan hidup Islam.

Periode ketiga adalah lahirnya tradisi intelektual dan keilmuan dalam Islam. Periode ini memerlukan penjelasan yang lebih panjang dan detail. Sebab tradisi keilmuan dalam Islam adalah merupakan hasil dari adanya struktur pengetahuan dalam pandangan hidup Islam. Karena tradisi memerlukan adanya keterlibatan masyarakat, maka Alparslan menegaskan bahwa untuk menggambarkan tradisi intelektual dan keilmuan Islam, pertama-tama perlu ditunjukkan wujudnya komunitas ilmuwan dan proses kelahirannya pada awal abad pertama Islam. Kemudian menunjukkan adanya kerangka konsep keilmuan Islam (*Islamic scientific conceptual scheme*) yang merupakan *framework* yang berperan aktif dalam tradisi keilmuan itu.²⁸

Dari proses lahirnya pandangan hidup Islam yang tergambar dari 3 periode di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang penuh dengan ajaran yang mendorong kelahiran tradisi intelektual dan tumbuhnya ilmu pengetahuan. Konsep-konsep *seminal* di dalam al-Qur'an itu kemudian dipahami, ditafsirkan, dan dikembangkan oleh para sahabat, *tabiin*, *tâbi'* *tabiin*, dan para ulama yang datang kemudian. Sebagai contoh, misalnya konsep *seminal 'ilm* dalam al-Qur'an itu bersifat umum. Tidak ada definisi ilmu secara konseptual dalam al-Qur'an, dan tidak ada pula klasifikasi ilmu secara mendetail. Definisi dan klasifikasi itu dilakukan oleh para ulama yang datang sebagai pewaris nabi, sehingga dalam tradisi intelektual Islam terdapat berbagai definisi.²⁹ Para sahabat, *tabiin*, *tâbi'* *tabiin*, dan para ulama yang datang kemudian itu membentuk sebuah komunitas ilmuwan. Memang dalam sosiologi ilmu suatu tradisi intelektual tidak akan lahir tanpa komunitas keilmuan (*scientific community*) yang berfungsi sebagai pembentuk disiplin ilmu dan medium transformasi ilmu pengetahuan ke dalam masyarakat luas.

adalah munculnya filosof Muslim Neoplatonic Aristotelian, seperti al-Farabi, Ibnu Sina, dan lain-lain. Lihat W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, (Edinburgh: University of Edinburgh Press, 1985), 33-64; 69-128.

²⁸ Alparslan Acikgence, *Islamic Science...*, 81.

²⁹ Rosenthal mencatat lebih dari seratus definisi 'ilm dalam tradisi intelektual Islam, dan mengategorikannya menjadi dua belas kategori, F. Rosenthal, *Knowledge the Triumphant*, 52-69.

Dalam tradisi intelektual Islam, komunitas ilmuwan itu berkembang secara bertahap. Komunitas ilmuwan yang paling awal dan berfungsi sebagai medium transformasi ilmu pengetahuan wahyu adalah Bait al-Arqam. Namun yang lebih efektif dari itu adalah al-Suffah, yang artinya beranda atau serambil masjid dan komunitas intelektualnya disebut *Aṣḥâb al-Suffah*.³⁰ Di lembaga pendidikan pertama dalam Islam ini, kandungan wahyu dan hadis-hadis Nabi SAW dikaji dalam kegiatan belajar mengajar yang efektif. Kegiatan ini mulai berjalan diperkirakan 10, 17, atau 19 bulan sesudah Hijrah atau 2 tahun setelah Hijrah. Tujuan utama *Aṣḥâb al-Suffah* adalah belajar dan mengamalkan Islam, dari sumbernya, yaitu wahyu dan hadis-hadis Nabi SAW. Meski materinya masih sederhana, seperti shalat, membaca al-Qur'an, memahami ayat-ayat bersama-sama, berzikir, serta belajar menulis, namun, karena objek kajiannya³¹ tetap berpusat pada wahyu, maka ia betul-betul luas dan kompleks. Bukan sekadar membaca dan memahami, para sahabat tidak pernah melewatkan sebuah surah dari al-Qur'an dan mempelajari surah berikutnya sebelum mereka menghafal dan mengamalkannya. Artinya mereka mempelajari ilmu dan amal.

Oleh sebab itu, materi kajiannya tidak dapat disamakan dengan materi diskusi spekulatif di Ionia, yang menurut orang Barat merupakan tempat kelahiran tradisi intelektual Yunani dan bahkan kebudayaan Barat (*the cradle of western civilization*). Yang pasti jumlah mereka adalah ratusan dan tidak dapat ditampung seluruhnya di serambi masjid. Abu Nu'aim mencatat bahwa Sa'id bin 'Ubadah sendiri biasa memberikan penginapan kepada 80 orang di rumahnya untuk anggota komunitas *al-Suffah* ini.³² Yang pasti *Aṣḥâb al-Suffah* adalah sebuah komunitas belajar mengajar yang efektif yang merupakan tradisi intelektual Islam yang paling awal.³³ Produk dari komunitas ini atau alumni, sebut saja demikian, dari sekolah masyarakat (*learning society*) ini juga menunjukkan peran mereka dalam

³⁰ Khalifah bin Khayyat, *al-Târikh*, dengan komentar dari Akram Diya' al-'Umari, Vol. 1, (Najaf: al-Adab Press, 1967), 321.

³¹ Lihat Abu Daud al-Sijistani, *al-Sunan*, Vol. 2, (Egypt: Muṣṭafâ al-Bâbi al-Halabi, 1371), 237; Ibnu Majah, *al-Sunan*, Jil. 2, Tahkik oleh Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, (Cairo: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1953), 70.

³² Mengenai jumlah peserta dalam komunitas ilmuwan dan materi yang dikaji, lihat Abu Nu'aim Ahmad bin 'Abd Allah al-Asbahani, *Ḥilyat al-Auliya'*, Jil. 1, (Mesir: al-Sa'adah Press, 1357), 339, 341.

³³ *Ibid.*, 1/341.

melahirkan disiplin ilmu-ilmu keislaman, seperti misalnya Abu Hurairah, Abu Dhar al-Ghiffari, Salman al-Farisi, Abdullah bin Mas'ud, dan lain-lain. Ribuan hadis telah berhasil direkam oleh anggota sekolah ini.

Kegiatan awal pengkajian wahyu dan hadis ini dilanjutkan oleh generasi berikutnya dalam bentuk yang lain. Dan tidak lebih dari dua abad lamanya telah muncul ilmuwan-ilmuwan terkenal dalam berbagai bidang studi keagamaan, seperti misalnya Qadi Suraih (w.80/699), Muhammad bin al-Hanafiyah (w.81/700), Ma'bad al-Juhani (w. 84/703), Umar bin 'Abd al-'Aziz (w. 102/720), Wahb bin Munabbih (w.110), Hasan al-Basri (w. 110/728), Ghaylan al-Dimashqi (w.123/740), Ja'far al-Sadiq (w.148/765), Abu Hanifah (w. 150/767), Malik bin Anas (w. 179/796), Abu Yusuf (w. 182/799), al-Syafi'i (w. 204/819), dan lain-lain.

Kegiatan keilmuan dan munculnya ilmuwan-ilmuwan di atas, didorong secara alami oleh karena pandangan alam (*worldview*) yang tertuang dalam al-Qur'an dan dijelaskan oleh hadis Nabi SAW. Dalam kedua sumber ilmu pengetahuan Islam itu terdapat konsep-konsep asas (*seminal concept*) yang sempurna.³⁴ Konsep-konsep yang sempurna itu kemudian diterjemahkan, dijelaskan, dan dijabarkan oleh para ilmuwan anggota masyarakat yang terlibat. Konsep-konsep '*ilm*, '*adl*, '*dîn*, '*insân*, dan lain-lain dalam al-Qur'an dan hadis, misalnya, tidak dijelaskan secara detail. Konsep-konsep itu kemudian dijelaskan oleh para ilmuwan yang datang sesudah Nabi SAW, baik dari Sahabat, Tabiin, *Tâbi'* Tabiin maupun ulama sesudahnya. Kajian Franz Rosenthal menunjukkan bahwa dalam tradisi intelektual Islam terdapat seratus definisi '*ilm* dan diklasifikasikan menjadi dua belas kategori.³⁵ Konsep tersebut menjadi istilah-istilah teknis yang mudah dipahami dan bahkan berkembang menjadi struktur konsep keilmuan atau *scientific conceptual scheme*. Dari konsep '*ilm* ini pula kemudian lahir berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti Ilmu Fikih, Tafsir, Hadis, Falak, Hisab, Faraid, Kalam, Tasawuf, dan lain sebagainya. Jika ilmu-ilmu tersebut ditinjau dengan menggunakan teori sejarah ilmu, niscaya akan didapati bahwa asal usul ilmu-ilmu tersebut adalah dari komunitas intelektual Muslim yang tekun

³⁴ Kesempurnaan konsep-konsep dalam al-Qur'an dan al-Hadits tidak berarti bahwa di dalamnya terdapat semua konsep secara mendetail. Kesempurnaannya terletak pada sifatnya yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

³⁵ F. Rosenthal, *Knowledge the Triumphant*, 52-69.

mengkaji al-Qur'an dan hadis. Ilmu-ilmu tersebut bukan ilmu yang telah jadi dan diambil begitu saja dari tradisi intelektual asing sehingga menjadi ilmu milik umat Islam.

Pengkajian terhadap wahyu pada periode Madinah terus berlangsung hingga periode-periode berikutnya bahkan hingga periode-periode ketika Islam tersebar ke berbagai kawasan di luar jazirah Arab. Pada periode kekhalifahan Umayyah, lembaga pendidikan formal belum banyak berdiri, kecuali sedikit. Putra-putra khalifah pun dikirim ke pendidikan formal di Suriah untuk belajar bahasa al-Qur'an dan Arab resmi. Namun tidak berarti waktu itu tidak ada pendidikan.³⁶ Masyarakat luas yang hendak memperoleh pendidikan, dalam pengertian masa itu, akan menggunakan masjid untuk belajar. Karena itu, guru-guru paling pertama dalam Islam adalah para pembaca al-Qur'an (*qurrâ'*). Materi utamanya al-Qur'an, al-Sunnah, dan bahasa Arab, tapi selain itu murid-murid juga diajar nilai-nilai keberanian, kesabaran, menaati hak dan kewajiban agama, menghormati tetangga, menjaga harga diri (*murû'ah*), kedermawanan, keramahtamahan, penghormatan terhadap perempuan, dan sebagainya. Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai apa yang mereka sebut *al-Kâmil*. Ini berarti aspek intelektual dan spiritual atau moral ditanamkan secara simultan.

Namun kajian terhadap al-Qur'an dan al-Sunnah sulit dilakukan oleh Muslim yang bukan asli Arab. Para pemeluk Islam baru, yang berasal dari daerah yang dikuasai umat Islam itu akhirnya mengkaji bahasa Arab. Oleh sebab itu, kegiatan yang menonjol di Khurasan di masa Dinasti Umayyah adalah kajian bahasa Arab. Dari sinilah lahir pakar tata bahasa Arab legendaris yang bernama Abu al-Aswad al-Dua'li (w. 688) yang dilanjutkan oleh al-Khalil bin Ahmad (w. 786), ulama Bashrah yang terkenal dengan kamus bahasa Arab *Kitâb al-'Ain*. Muridnya berasal dari Persia bernama Sibawaih (w. 793), menulis buku tata bahasa Arab sistimatis berjudul *al-Kitâb*. Dari kajian ilmu kebahasaan yang dikaitkan dengan pemahaman dan penafsiran al-Qur'an ini lahirlah dua ilmu penting, yaitu filologi (*philology*) dan leksikografi (*lexicography*). Dari kajian terhadap al-Qur'an itu telah mendorong al-Hajjaj³⁷ yang pernah menjadi

³⁶ Di Kufah kita mengenal al-Dhahhak bin Muzahim (w. 723) yang mendirikan sekolah dasar (*kuttâb*) dan tidak memungut bayaran dari siswa. Pada abad kedua Hijriah kita juga mendengar seorang Badui di Bashrah yang mendirikan sekolah dengan memungut biaya.

³⁷ Wakil Abdul Malik (695) di Irak.

panglima perang itu, melakukan perubahan ortografi al-Qur'an agar masyarakat terhindar dari kesalahan membaca kitab suci itu. Ia kemudian mendalami ilmu sastra dan retorika. Dukungannya terhadap kemajuan puisi dan ilmu pengetahuan sangat menonjol.³⁸ Dalam bidang kajian hadis, di zaman Umayyah terdapat nama Hasan al-Basri dan Ibnu Shihab al-Zuhri (w. 742). Hasan al-Basri sangat dihormati dalam bidang hadis karena ia mengenal secara pribadi 70 orang sahabat.

Selain ilmu, karena Islam memerintahkan umatnya untuk hidup sehat, maka para sahabat dan pengikut Nabi SAW bergiat mempelajari ilmu kedokteran dari Yunani dan Persia. Daftar urutan teratas dokter-dokter Arab pada abad pertama Islam ditempati oleh al-Harits bin Kaladah (w. 634) dari Thaif, yang menuntut ilmu di Persia. Seorang dokter Yahudi dari Persia, Masarjawaih yang tinggal di Bashrah pada masa-masa awal pemerintahan Marwan bin al-Hakam, menerjemahkan sebuah naskah Suriah tentang pengobatan ke dalam bahasa Arab. Naskah ini awalnya ditulis dalam bahasa Yunani oleh seorang pendeta Kristen di Iskandariyah, Ahrun, dan merupakan buku kedokteran pertama dalam bahasa Arab.³⁹

Untuk melengkapi ilmu kedokteran, umat Islam pun mempelajari ilmu kimia. Tidak hanya mempelajari dari bangsa lain, umat Islam juga mengembangkan sendiri ilmu ini. Karena prestasi umat Islam dalam bidang ini, Hitti menyatakan bahwa ilmu kimia adalah salah satu dari beberapa ilmu yang banyak berhutang pada penemuan orang Arab. Seperti halnya ilmu pengobatan, ilmu kimia merupakan salah satu disiplin ilmu yang paling awal dikembangkan. Khalid (w. 704 atau 708), putra khalifah Umayyah kedua adalah seorang "filosof keluarga Marwan", merupakan orang Islam pertama yang menerjemahkan buku-buku berbahasa Yunani dan Koptik tentang kimia, kedokteran, dan astrologi.⁴⁰

Selain itu, umat Islam juga belajar ilmu matematika dari India. Ilmu ini diperlukan untuk penghitungan atau pembagian harta waris. Di antara buku terjemahan karya-karya astronomi lainnya pada masa ini adalah karya terjemahan dari bahasa Persia ke bahasa Arab oleh al-Fadhl bin Nawbakhti (w. 815) kepala lembaga pustaka al-Rasyid.⁴¹ Sekitar tahun 154 H/771 M, seorang pengembara India

³⁸ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (Bandung: Mizan, 2002), 274.

³⁹ *Ibid.*, 318-319.

⁴⁰ *Ibid.*, 319-320.

⁴¹ *Ibid.*, 383

memperkenalkan naskah astronomi ke Baghdad yang berjudul *Sindhanta* (bahasa Arab *Sindhind*) yang atas perintah al-Mashur kemudian diterjemahkan oleh Muhammad bin Ibrahim al-Fazari (meninggal antara 796 dan 806) yang kemudian menjadi astronom Islam pertama.⁴² Al-Khwarizimi (w. 850) kemudian menjadikan karya terjemahan al-Fazari sebagai rujukan utamanya untuk menulis tabel astronomi (*zij*)-nya yang terkenal itu. Demikianlah seterusnya perkembangan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam selalu merujuk kepada perintah al-Qur'an dan al-Sunnah, yang berarti bahwa peradaban ini berdasarkan pada din. Maka tidak heran jika selama periode kekuasaan Dinasti Umayyiah dan Abbasiyah, kota kembar di Irak, Bashrah dan Kufah, adalah merupakan pusat aktivitas intelektual di dunia Islam.

Dari Tradisi Ilmu ke Politik

Di masa *al-Khulafâ' al-Râsyidûn* Islam mulai menyebar keluar dari jazirah Arab. Diawali pada masa Abu Bakar dan mencapai titik tertingginya pada masa Umar bin Khattab dan boleh dikatakan terhenti pada zaman Ali bin Abi Thalib. Pada masa *al-Khulafâ' al-Râsyidûn* umat Islam telah menguasai kawasan-kawasan di sekitar jazirah Arab, seperti Persia, Mesir, Syria, dan sebagainya. Dari sejak itu umat Islam sudah tidak terbendung lagi untuk keluar dari jazirah Arab. Namun sungguh mustahil jika umat Islam keluar dari jazirah Arab tanpa bekal apa-apa. Al-Qur'an, al-Sunnah, dan pandangan hidup Islam seperti yang disebutkan pada pembahasan sebelumnya merupakan bekal yang sangat berharga. Dalam hal ini komentar George F. Kneller sangat menarik untuk dicermati: "Bala tentara Islam... tidak berbekalkan apa-apa secara kultural selain dari Kitab Suci dan Sunnah Nabi. Tapi karena *inner-dynamic*-nya, maka ajaran Islam itu telah menjadi landasan pandangan hidup yang dinamis yang kelak... memberi manfaat untuk seluruh umat manusia."⁴³

Apa yang dimaksud Kneller dengan *inner-dynamic* tampaknya adalah konsep-konsep *seminal* yang didominasi oleh konsep iman dan ilmu yang merupakan daya pendorong bagi wujudnya amal-

⁴² Sa'id bin Ahmad, *Tabaqat al-Umam*, Edited by L. Cheikho, (Beirut: T.K, 1912), 49-50.

⁴³ George F. Kneller, *Science as a Human Endeavor*, (New York: Columbia University Press, 1978), 3-4.

amal islami. Amal peradaban adalah gerakan-gerakan politik, sosial, ekonomi, intelektual, dan lain-lain yang dilakukan umat Islam di luar jazirah Arab. Dengan bekal itulah maka umat Islam pada abad ke-7 berhasil mendirikan kekhalifahan Umayyah di Damakus (661-750 M). Dengan berdirinya kekhalifahan Umayyah, Damaskus telah berubah menjadi pusat pemerintahan Islam membawahi wilayah terpenting kerajaan Byzantium lainnya, seperti Palestina, Suriah, Persia (635-640 M), Mesir (641 M), Siprus (649 M), Iskandariyah (652 M), Transoxiana, serta kawasan Asia Barat dan Afrika Utara, dua kawasan yang dulunya jatuh ke tangan Alexander the Great.

Pada tahun 700-an, tidak lebih dari setengah abad sesudah wafatnya Nabi Muhammad (632 M), umat Islam telah tersebar ke kawasan Asia Barat dan Afrika Utara. Selanjutnya, umat Islam memasuki kawasan yang telah lama dikuasai oleh Kristen dengan tanpa perlawanan yang berarti. Menurut William R. Cook pada tahun 711-713 M kerajaan Kristen di kawasan Laut Tengah jatuh ke tangan Muslim dengan tanpa pertempuran, meskipun pada abad ke-7 kawasan itu cukup makmur. Bahkan selama kurang lebih 300 tahun hampir keseluruhan kawasan itu dapat menjadi Muslim. Baru pada abad ke-11 kerajaan Kristen di kawasan itu mulai melawan Muslim.⁴⁴ Demitri Gutas dengan jelas mengakui: "... pada tahun 732 M kekuasaan dan peradaban baru didirikan dan disusun sesuai dengan agama yang diwahyukan kepada Muhammad, Islam, yang berkembang seluas Asia Tengah dan anak benua India hingga Spanyol dan Pyrennes."⁴⁵

Pengakuan Gutas bahwa peradaban Islam "disusun sesuai dengan agama yang diwahyukan kepada Muhammad, Islam" adalah bukti bahwa peradaban Islam disusun berdasarkan din Islam, dan karena itu sangat sesuai disebut sebagai tamadun. Di dalam tamadun itu terdapat kedamaian, dan karena itu tidak salah ketika Gutas mengakui bahwa dengan munculnya peradaban Islam, Mesir untuk pertama kalinya, sejak penaklukan Alexander the Great, dapat dipersatukan atau didamaikan secara politis, administratif, dan ekonomis dengan Persia dan India dalam jangka waktu yang cukup lama. Perbedaan ekonomi dan kultural yang memisahkan dua dunia yang berperadaban, Timur dan Barat, sebelum Islam datang yang dibatasi oleh dua sungai besar dengan mudahnya diganti dengan ukhuwah

⁴⁴ William R. Cook dan Ronald B Herzman, *The Medieval Worldview*, (New York: Oxford University Press, 1983), 119-120.

⁴⁵ Demitri Gutas, *Greek Thought, Arabic Culture*, (London: Routledge, 1988), 13.

perdamaian dan kemakmuran.

Bukan hanya itu, unsur kedamaian juga tampak ketika umat Islam masuk ke kawasan Kristen dengan tanpa peperangan. Tidak ada catatan sejarah bahwa umat Islam memerangi kekaisaran Romawi, yang ada hanyalah analisa bahwa salah satu faktor penyebab kejatuhan kekaisaran Romawi adalah Islam. Edward Gibbon dalam *The Decline and Fall of The Roman Empire* menyatakan bahwa periode kedua dari merosot dan jatuhnya kekaisaran Romawi disebabkan oleh lima faktor: 1) di era kekuasaan Justinian banyak memberi wewenang kepada Imperium Romawi di Timur; 2) adanya invasi Italia oleh Lombards; 3) penaklukan beberapa provinsi Asia dan Afrika oleh orang Arab yang beragama Islam, 4) pemberontakan rakyat Romawi sendiri terhadap raja-raja Konstantinopel yang lemah; dan 5) munculnya Charlemagne yang pada tahun 800 M mendirikan kekaisaran Jerman di Barat. Jadi, penyebab kejatuhan Romawi merupakan kombinasi dari berbagai faktor, seperti problem agama Kristen, dekadensi moral, krisis kepemimpinan, keuangan, dan militer. Sejatinya faktor terpenting penyebab kejatuhan Romawi adalah datangnya Islam yang tanpa peperangan. Tampaknya pernyataan Nabi SAW “Aku akan menyerang Romawi dari dalam rumahku” benar-benar terbukti. Nabi SAW tidak pernah pergi menyerang Romawi Barat maupun Timur, tapi datangnya gelombang peradaban Islam telah benar-benar menjadi faktor penyebab kejatuhan Romawi.

Pada tahun 711 M, umat Islam di bawah kepemimpinan panglima perang Tariq bin Ziyad berhasil menguasai Andalusia. Selain meluas ke Barat, umat Islam juga menyebar ke Timur. Di bawah komando panglima perang pada kekhalifahan Umayyah yang bernama al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi, kekuasaan Islam meluas ke Bukhara, Takaristan (Afghanistan), Balkh, Samarkand, Khawarizm, Cina, Mongolia, Tashkent (751 M), dan negara-negara Asia Tengah lainnya. Seperti disebutkan di atas, al-Hajjaj adalah panglima perang sekaligus juga ahli bahasa Arab. Selanjutnya di bawah panglima Muhammad bin Qasim, anak tiri al-Hajjaj, Dinasti Umayyah berhasil menguasai anak benua India. Jadi, pada masa itu Damaskus menjadi ibukota dunia Islam yang kekuasaannya meliputi bagian-bagian penting benua Asia, Afrika, dan Eropa. Di Timur terbentang mulai dari Asia Tengah dan Transoxiana sampai ke perbatasan Cina, anak benua India; di Barat dari Afrika Utara, Spanyol, hingga ke Perancis Selatan.

Ketika kekuasaan Umayyah melemah dan runtuh, kekhalifahan Abbasiyah muncul di Baghdad. Ibukota dunia Islam lalu ber-

pindah dari Damaskus ke Baghdad. Abbasiyah berkuasa selama kurang lebih 500 tahun (750-1258), menguasai kawasan-kawasan yang sebelumnya dikuasai Dinasti Umayyah. Luas wilayah Abbasiyah dapat dilihat dari propinsi-propinsi yang berada di bawah kekuasaannya. Di masa kekuasaan Abbasiyah terdapat kurang lebih 23 propinsi, di antaranya adalah Afrika sebelah Barat, Mesir, Palestina, Irak, Azerbaijan, Persia, Afghanistan, Bukhara, Samarqand, Tashkent, Turki, dan lain sebagainya. Di masa kekhalifahan Abbasiyah konsentrasi bukan pada perluasan wilayah tapi pada pengembangan ilmu pengetahuan.

Selama lima abad perjalanan kekhalifahan Abbasiyah telah benar-benar menunjukkan sebuah tamadun Islam, sebab di sepanjang kekuasaan kekhalifahan ini terbangun sebuah kota terbesar di dunia masa itu dan berhasil membangun tradisi ilmu yang sangat produktif. Dari kota ini berbagai karya berbahasa Arab dalam bidang kesusasteraan, syair, filsafat, hukum, sejarah, dan ilmu alam terbit dalam jumlah besar. Apa yang menarik di sini adalah bahwa semua kegiatan keilmuan dan produktivitas para ilmuwannya pada mulanya berangkat dari kajian terhadap al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. Meskipun demikian tidak dipungkiri bahwa sesudah kaum Muslim mengkaji al-Qur'an dan menghasilkan ilmu keagamaan sendiri, mereka kemudian mempelajari berbagai ilmu dari peradaban lain, terutama Yunani. M.J.L.Young dan kawan-kawan mengakui bahwa umat Islam telah menghasilkan ilmu-ilmu keagamaan seperti tafsir, hadis, teologi, fikih, ilmu sejarah, dan berbagai ilmu bahasa. Sedangkan dari peradaban asing, umat Islam belajar ilmu kedokteran, ilmu alam, matematika, astronomi, astrologi, geografi, farmasi, mekanik, dan sebagainya.⁴⁶ Kekhalifahan Abbasiyah akhirnya jatuh ke tangan tentara Hulagu, penguasa Mongol. Dengan menguasai Baghdad tahun 1258, Hulagu menghancurkan hampir keseluruhan kota termasuk perpustakaan yang tak ada bandingannya itu.

Pada saat kejatuhan Dinasti Umayyah pada tahun 755 M, Putra Mahkota Umayyah yang terakhir, Abdurrahman, lari ke Spanyol dan mendirikan kekuasaan di Cordoba yang bebas dari kekuasaan Abbasiyah. Kekhalifahan Abdurrahman yang bermula tahun 929 M berakhir hingga 1031 M, berhasil membangun masjid Cordova

⁴⁶ Lihat M.J.L.Young, et.al, (Eds.), "Pengantar Editor" dalam *Religion, Learning and Sciences in The Abbaside Period*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1990), xv.

yang megah, tapi pada masa penaklukan Ferdinand III tahun 1236 M, diubah menjadi katedral Kristen. Selain itu, menurut Philip K. Hitti Cordova telah memprakarsai gerakan intelektual yang membuat Spanyol-Islam dari abad ke-9 sampai ke-11 Masehi menjadi salah satu pusat kebudayaan Islam.⁴⁷ Di sini bisa dicatat bahwa masjid yang merupakan tempat ibadah kepada Allah juga menjadi tempat belajar ilmu pengetahuan yang berdampak positif pada peradaban. Kemajuan dalam bidang seni, sastra, ilmu agama, sains, filsafat, tata kota, dan lain-lain tidak dapat dipungkiri lagi. Sekali lagi terbukti di sini din berkembang menjadi tamadun. Peradaban ilmu inilah yang telah mempesona orang-orang Kristen di Eropa sehingga mereka terdorong untuk belajar dan bahkan meniru gaya hidup orang Islam. Karena jumlah mereka cukup banyak dan membentuk kelas sosial tersendiri, maka akhirnya orang-orang peniru itu diberi julukan *Mozarab* (Arabnya *Musta'rib*), yaitu orang non-Arab yang ke-Arab-Araban. Begitulah *tamaddun* Islam tidak melulu kekuasaan yang hegemonik tapi juga berwajah ilmu pengetahuan dan kemakmuran rakyat yang terhitung selama 800 tahun (dari 755 M hingga 1492 M). Maka dari itu, ketika orang-orang Kristen mengalahkan dan mengusir umat Islam dari Granada pada tahun 1492 M, mereka tidak hanya merebut istana-istana dan masjid-masjid, tapi juga membakar buku-buku karya umat Islam.

Dengan berakhirnya kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah, ternyata pada abad ke-13 masih berdiri lagi kekhalifahan yang kemudian menjadi lebih besar dari pendahulunya, yaitu kekhalifahan Turki Utsmani. Kekhalifahan ini pada mulanya didirikan oleh bangsa non-Arab, yaitu bangsa Seljuk pada tahun 1299 M. Namun Turki resmi menjadi sebuah kekhalifahan setelah peristiwa penaklukan Konstantinopel (kemudian disebut Istanbul) pada tahun 1453 M. Seperti halnya penaklukan di masa kekhalifahan Umayyah, kedatangan Islam diterima dengan sukarela oleh penganut agama Kristen, sehingga kini hampir dikatakan tidak tampak dominasi penganut agama itu di Turki.

Kekhalifahan Turki ini berkuasa hingga 1924 M, dengan luas kekuasaannya meliputi tiga benua, yaitu Eropa Tenggara, Timur Tengah, dan Afrika Utara, membentang dari Selat Gibraltar di Barat, hingga Laut Kaspia dan Teluk Persia di Timur. Dari pinggiriran Austria,

⁴⁷ Philip K. Hitti, *History...*, 647.

Slovakia, dan beberapa bagian Ukraina di Utara hingga Sudan Eriterea, Somalia dan Yaman di Selatan. Kekhalifahan ini merupakan pusat yang menghubungkan dunia Timur dan Barat selama 6 abad lamanya. Dengan ibukotanya Istanbul, kekhalifahan Turki Utsmani ini menggantikan kekaisaran di kawasan Laut Tengah, seperti Romawi dan Bizantium, sehingga tak heran jika Turki Utsmani ini dianggap pewaris kekaisaran Romawi dan juga tradisi kekhalifahan Islam.⁴⁸ Dari sisi keagamaan dan keilmuan, Turki Utsmani masih tetap melanjutkan tradisi Islam yang telah berjalan di zaman Abbasiyah sehingga bahasa Turki masih banyak mengadopsi bahasa Arab. Meski gerakan keilmuan di zaman Turki Utsmani tidak sehebat zaman Umayyah dan Abbasiyah, namun ikatan antara Islam sebagai *dîn* dan berbagai aktivitas politik, budaya, serta ekonomi masih dipertahankan. Philip K. Hitti mencatat kontribusi orisinal kekhalifahan ini adalah ilmu ketatanegaraan, arsitektur, dan sastra.⁴⁹

Di masa kegemilangannya, kekhalifahan Turki Utsmani menjadi satu-satunya kekuatan Islam yang benar-benar menjadi halangan bagi bangkitnya kekuatan Eropa Barat antara abad ke-15 hingga 19 M. Ia perlahan-lahan menurun pada abad ke-19 dan benar-benar runtuh pada Perang Dunia I, sehingga pemerintahannya hancur dan terpecah-pecah menjadi negara-negara nasional. Sebagai gantinya timbullah Revolusi Turki di bawah pimpinan Mustafa Kemal Atatürk yang pada tanggal 1 November 1922 kekhalifahan Turki dihapuskan dan pada 29 Oktober 1923 secara resmi berganti menjadi republik.

Penutup

Islam adalah agama yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan sunah Nabi SAW yang kemudian berkembang menjadi tradisi keilmuan yang didukung oleh kekuatan politik. Ini juga merupakan bukti bahwa perjalanan peradaban Islam selalu berdasarkan pada dan bermula dari pemahaman dan pengamalan terhadap Islam sebagai *dîn*. Artinya, perjalanan komunitas Muslim itu dimotori oleh pandangan hidup yang berkembang menjadi peradaban ilmu. Dari

⁴⁸ H. Ýnalçýk, "The rise of the Ottoman Empire" dalam P.M. Holt, A.K.S. Lambstone, and B. Lewis (eds), *The Cambridge History of Islam*, (Cambridge: Cambridge University Press, T.Th.), 295-200.

⁴⁹ Philip K. Hitti, *History...*, 913.

komunitas Sahabat, Tabiin, *Tâbi'* Tabiin, dan ulama-ulama pewarisnya yang diikat oleh pandangan hidup, visi, dan misi keagamaan yang sama, yang jelas-jelas berasal dari konsep-konsep yang terdapat dalam sumber pokok ajaran Islam. Tulisan ini telah membuktikan apa yang dinyatakan Demitri Gutas di atas, bahwa "peradaban baru didirikan dan disusun sesuai dengan agama yang diwahyukan kepada Muhammad."⁵⁰ Artinya, *tamaddun* Islam itu didirikan berdasarkan din yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah.

Meluasnya kekuasaan politik Islam tidak bisa ditafsiri bahwa Islam itu datang membawa kehancuran peradaban lain. Sebab Islam masuk ke suatu kawasan tidak untuk menjajah tapi membebaskan dari ketidakadilan dan penindasan penguasa. Bahkan tidak sedikit kasus bahwa Islam tersebar tanpa peperangan. Jadi, Islam tersebar bukan melulu karena pedang, tapi Islam tersebar, menguasai, dan menyelamatkan (mengislamkan) masyarakat di kawasan-kawasan yang didudukinya karena pandangan hidupnya yang mudah diterima penganut agama lain. Di Turki yang sebelumnya berpenduduk Kristen Katolik, setelah dikuasi umat Islam, pemeluk Kristen dengan sukarela beralih memeluk Islam. Demikian pula di Indonesia, Islam masuk dan diterima oleh masyarakat yang telah memiliki kepercayaan Hindu yang kuat. Namun karena kekuatan konsepnya, Islam dengan mudah menggantikan pandangan hidup masyarakat Nusantara waktu itu. Hal ini dapat dibuktikan bahwa masuknya Islam ke suatu kawasan yang dikuasi umat Islam ilmu pengetahuan berkembang pesat, sehingga mampu membawa kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Jadi Islam diterima oleh bangsa-bangsa non-Arab karena umat Islam berangkat dari *dîn* yang rasional dan berkembang menjadi *tamaddun*.

Selain membawa kedamaian, Islam tidak melakukan eksploitasi sumber alam untuk dibawa ke daerah dari mana Islam berasal. Tidak ada penambahan kekayaan bagi jazirah Arab. Tidak ada kemiskinan akibat masuknya Muslim ke kawasan yang didudukinya. Daerah-daerah yang dikuasai atau diselamatkan umat Islam membawa sistem kehidupan yang teratur dan bermartabat. Itulah watak peradaban Islam yang sangat berbeda dari peradaban Barat yang eksploitatif yang dengan kolonialisme justru memiskinkan negara-negara yang dijajah. Dengan kekuasaan Islam, kemakmuran

⁵⁰ Demitri Gutas, *Greek Thought...*, 13.

dan kesejahteraan rakyatnya, serta stabilitas politik pun terjamin dalam waktu yang cukup lama. Sudah tentu kondisi kehidupan ekonomi kekhalifahan Islam itu berjalan seiring dengan kemajuan di bidang politik. Yang penting adalah perhatian yang cukup besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sebagai ciri *tamaddun* Islam.

Sebenarnya, ketika umat Islam meluaskan wilayah kekuasaannya, mereka melakukan tiga hal penting yang dapat disarikan menjadi tiga tahap. Tahap pertama adalah perluasan kekuasaan politik yang didominasi oleh kekuatan militer. Kedua adalah penyebaran agama ke tengah-tengah masyarakat. Pada tahap ini yang dominan adalah kegiatan dakwah dan kegiatan keilmuan yang berpegang pada al-Qur'an. Umat berupaya mengintegrasikan ajaran-ajaran dalam al-Qur'an dengan ilmu-ilmu yang berasal dari peradaban lain, terutamanya Yunani, India dan Persia. Ketiga adalah penyebaran bahasa Arab menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa komunikasi. Dari ketiga tahap ini dapat dikatakan bahwa meluasnya kekuasaan politik dalam sejarah Islam selalu berdasarkan agama (*dîn*) dan pengembangan ilmu pengetahuan sehingga menjadi peradaban ilmu dan agama sekaligus, itulah makna sesungguhnya dari *tamaddun*.[]

Daftar Pustaka

- Acikgence, Alparslan. 1981. *Islamic Science Towards Definition*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Asbahani, Abu Nu'aim Ahmad bin 'Abd Allah. 1357. *Hilyat al-Auliya'*, Jil. 1. Mesir: al-Sa'adah Press.
- 'Athiyah Allah, Ahmad. *al-Qâmûs al-Islâmî*, Jilid 2. Kairo: Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1995. "Islam, Religion, and Morality", dalam *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Alparslan Acikgence, 1996. "The Framework for a History of Islamic Philosophy", *Al-Shajarah*, Journal of The International Institute of Islamic Thought and Civilization, Vol. 1. No. 1&2. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Anis, Ibrahim. et.al., 1972. *al-Mu'jam al-Wasîf*, Juz 1. Mesir: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah.
- Beg, Muhammad Abdul Jabbar. 1983. *The Muslim World League*

- Journal*. Edisi November-Desember.
- Cook, William R. dan Ronald B Herzman. 1983. *The Medieval Worldview*. New York: Oxford University Press.
- De Boer, T.J. 1994. *The History of Philosophy in Islam*. U.K: Curzon Press-Richmond.
- Fakhry, Majid. 1983. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press.
- Gullimaune, Alfred. 1948. "Philosophy and Theology" in *The Legacy of Islam*. UK: Oxford University Press.
- Gutas, Demitri. 1988. *Greek Thought, Arabic Culture*. London: Routledge.
- Hitti, Philip K. 2002. *History of The Arabs*. Bandung: Mizan.
- Ibnu Ahmad, Sa'id. 1912. *Ṭabaqat al-Umam*, Edited by L. Cheikho. Beirut: T.K.
- Ibnu Khaldun. 1989. *The Muqaddimah, An Introduction to History*, Vol. 2. UK: Princeton University Press.
- Ibnu Khayyat, Khalifah. 1967. *al-Târîkh*. Dengan komentar dari Akram Diya' al-'Umari, Vol. 1. Najaf: al-Adab Press.
- Ibnu Majah. 1953. *al-Sunan*, Jil. 2. Tahkik oleh Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. Cairo: Dâr Ihyâ' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Ibnu Manzur. T.Th. *Lisân al-'Arab*, Jilid 13. Beirut: Dâr Şâdir.
- Ibnu Zakariya, Abu al-Husayn Ahmad bin Fariz. *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, Juz 2, Edited by 'Abd al-Salam Muhammad. Kairo: Maktabat al-Habikhi, 1981.
- Ýnalçýk, H. T.Th. "The rise of the Ottoman Empire" dalam P.M. Holt, A.K.S. Lambstone, and B. Lewis (Eds). *The Cambridge History of Islam*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Izutsu, Toshihiko. 2002. *God and Man in The Qur'an, Semantic of the Qur'anic Weltanschauung*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, New Edition.
- Jamâ'ah min Kibâr al-Lughawiiyyîn al-'Arab. T.Th. *al-Mu'jam al-'Arabî al-Asâsî*. Beirut: Larousse.
- Kneller, George F. 1978. *Science as a Human Endeavor*. New York: Columbia University Press.
- Lane, E.W. 1863. *Arabic English Lexicon*, Islamic Text Society, Jilid I. England: Cambridge.
- Myers, Eugene A. 196. *Arabic Thought and The Western World*. New York: Fredrick Ungar Publishing Co.
- O'Leary, De Lacy. 1963. *Arabic Thought and Its Place in History*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.

- Qadhi, Abu Ammar Yasir. 1999. *An Introduction to the Science of the Qur'an*. Birmingham: al-Hidayah Publishing and Distribution.
- Radhakrishnan, Sarvepalli. 1957. *History of Philosophy; Eastern and Western*. London: George Allan & Unwin Ltd.
- Rosenthal, Franz. 1970. *Knowledge the Triumphant*. Netherlands: Leiden.
- Al-Sijistani, Abu Daud. 1371. *al-Sunan*, Vol. 2. Egypt: Muṣṭafâ al-Bâbi al-Halabi.
- Smart, Ninian. T.Th. *Worldview, Crosscultural Explorations of Human Belief*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Watt, W. Montgomery. 1985. *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburgh: University of Edinburgh Press.
- Young, M.J.L. et.al, (Eds.). 1990. "Pengantar Editor" dalam *Religion, Learning and Siences in The Abbaside Period*. Cambridge: Cambridge University Press.